BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB INJIL YOHANES

Langkah awal bagi seorang penafsir untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah teks ataupun perikop dalam Alkitab, sehingga dapat sampai pada pemahaman yang tepat yakni terlebih dahulu memahami gambaran umum terkait dengan teks yang hendak di tafsir. Gambaran umum yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Kitab Injil Yohanes

Wahono menjelaskan bahwa kitab Injil Yohanes mempunyai latar belakang yang agak kompleks. Di dalam kitab ini kita temukan banyak sekali bahan dan cara berfikir agama Yahudi. Abraham, Musa, para nabi, roti manna, hukum Musa dan sebagainya merupakan bahan-bahan yang sangat terkenal dalam agama Yahudi. Cara menafsir Peijanjian Lama menurut cara para rabi pun tidak sedikit ditiru oleh penulis kitab Injil ini. Wahono berpendapat bahwa penulis kitab ini sangat menentang agama dan tokoh-tokoh Yahudi. Hal ini menggambarkan bahwa penulisnya tidak akrab dengan agama dan pemimpin Yahudi. Namun semuanya ini menunjukkan bahwa kitab Injil Yohanes itu mempunyai latar belakang Yahudi yang cukup kuat. Di samping itu kitab Injil ini sangat kaya dengan pola pikiran Yunani (helenistis), terutama aliran pemikiran gnostik. Banyak bahan dari kebudayaan Yunani dan alam pikiran gnostik yang kita temukan di dalamnya, yaitu: istilah logos, terang, dunia atas dan dunia bawah, dan lain-

lain adalah beberapa contoh bahan dari alam pikir Yunani gnostik itu. Bersamaan dengan itu penulis kitab Injil Yohanes ini nampaknya juga sangat mengenal kitab Injil Markus, dan mungkin juga kitab Injil Lukas. Namun sulit untuk menentukan, apakah Yohanes mengikuti kitab Injil Markus (dan Lukas), atau mereka semua mengutip cerita-cerita lisan yang ada di balik semua kitab Injil yang ada. Untuk hal ini dapat kita katakan ialah, bahwa penulis Yohanes nampaknya mengenal cerita-cerita lisan yang beredar waktu itu.[[1]](#footnote-2) Sehingga bisa dikatakan bahwa cerita-cerita lisan itulah yang kemudian dijadikan sumber keterangan yang dipakai untuk menulis kitab Injil Yohanes.

1. Penulis Kitab Injil Yohanes

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai penulis dari kitab Injil Yohanes:

1. Milne menjelaskan bahwa penulis dari kitab ini merupakan Yohanes anak Zebedeus, yang merupakan salah seorang murid selain Petrus dan Yakobus yang paling dekat dengan Yesus. Ia menegaskan jika bukan Yohanes anak Zebedeus, siapa lagi yang paling dekat dengan Yesus, yang memperoleh pengertian yang begitu tepat dan jelas tentang hati dan pikiran Yesus, menulis injil yang hebat ini, namun kemudian hilang kecuali nama samarannya sebagai murid yang dikasihi Yesus.[[2]](#footnote-3)
2. Duyvennan menyatakan, dalam Injil tersebut hanya terdapat satu pengarang, yakni dalam 21:20:24. Jadi, murid yang dikasihi, yang pada waktu mereka sedang makan bersama duduk dekat Yesus, dialah pengarangnya. Di dalam Injil-Injil kita melihat bahwa beberapa peristiwa yang penting, Yesus memilih tiga orang murid serta-Nya: Pctrus, Yohanes, dan Yakobus (Luk. 9:28 dan Mat. 26:37), dan menurutnya Yohaneslah murid yang digambarkan sebagai murid yang dikasihi.[[3]](#footnote-4)
3. Hagelberg berpendapat bahwa penulis Injil Yohanes berpusat pada ungkapan “murid yang dikasihi Yesus”. Murid tersebut sangat akrab dengan Tuhan Yesus (Yoh. 13:23-25 dan 19:26-27), dan juga dengan Petrus (Yoh. 13:23-24; dan 21:7). Dari Markus 5:37; 9:2; 13:3; dan 14:33 kita mengerti bahwa Petrus, Yakobus, dan Yohanes akrab dengan Tuhan Yesus. Petrus bukanlah “murid yang dikasihi Yesus” (Yoh. 21:20), demikian juga dengan Yakobus (Kis. 12:2), jadi tersisa Yohanes yang sesuai syarat untuk kriteria tersebut.[[4]](#footnote-5)
4. Eko Riyadi menyatakan bahwa pengarang diketahui sebagai murid yang dikasihi oleh Yesus. Dialah yang pada perjamuan terakhir bersandar pada Yesus (Yoh. 13:23). Kepadanya, Yesus mempercayakan ibu-Nya ketika Ia tergantung pada kayu salib (Yoh. 19:23-26). Dia menjadi saksi kematian Yesus dan pada hari Paskah, berlari mendahului Petrus ke

makam Yesus yang bangkit dan ia pun percaya (Yoh. 20:2-10). Mengenai dia, Yesus menyatakan kepada Petrus bahwa jika Dia mau supaya ia tinggal hidup sampai Dia datang, itu bukan urusan Petrus (Yoh. 21:22). Murid Tuhan ini kemudian digambarkan sebagai Yohanes Rasul. Penggambaran murid yang dikasihi Tuhan dengan Yohanes, anak Zebedeus sudah terjadi sejak para Bapa Gereja (Ireneus, Polikarpus). Ia diidentikan dengan Yohanes, anak Zebedeus karena ia hadir pada perjamuan terakhir; ia berada bersama Petrus pada saat kebangkitan.[[5]](#footnote-6)

1. Pendapat ahli lain mengatakan bahwa murid yang dikasihi ini adalah Rasul Yohanes. Tokoh ini mulai muncul dalam Yohanes 13:23-25; 19:26-27; 20:2-8; 21:18-25. Dalam Injil Sinoptik, murid-murid yang dikatakan paling akrab dengan Kristus ialah Petrus, Yohanes bin Zebedeus, dan juga Yakobus bin Zebedeus (Mat. 17:1, dst.; Mrk. 5:37; 14:33). Namun tentu saja bukan Petrus, sebab murid ini dipertentangkan dengan Petrus (Yoh. 13:23; 20:2; 21:20). Juga bukan bukan Yakobus, sebab dalam Kis. 12:2 ia sudah dibunuh sekitar tahun 41 M. Sementara itu, Yohanes pasal 21:22-23, mengatakan murid ini hidup cukup lama. Jadi, jelas, murid yang dimaksud adalah Yohanes bin Zebedeus.[[6]](#footnote-7)

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis Injil ke-4 ini adalah Rasul Yohanes, yaitu Yohanes bin Zebedeus, saudara dari Yakobus, salah satu dari tiga murid yang akrab dengan

Yesus yang menggambarkan dirinya sebagai “murid yang dikasihi”. Boleh dikatakan alasan Yohanes menggambarkan dirinya sebagai murid yang dikasihi dikarenakan jika kita melihat di pasal 19:26-27, Yesus menyerahkan ibu-Nya kepada Yohanes, dalam Injil Markus pasal 15:40 dikatakan bahwa ada beberapa orang yang ada pada saat kematian Yesus dan diantara orang-orang tersebut Yohanes adalah salah satunya. Meskipun pendapat mengenai Yohanes bin Zebedeus sebagai penulis Injil Yohanes banyak ditolak, namun sampai sekarang gereja masih menganut paham penulis Injil keempat ini adalah Yohanes bin Zebedeus.

1. Waktu dan Tempat Penulisan

1) Waktu Penulisan

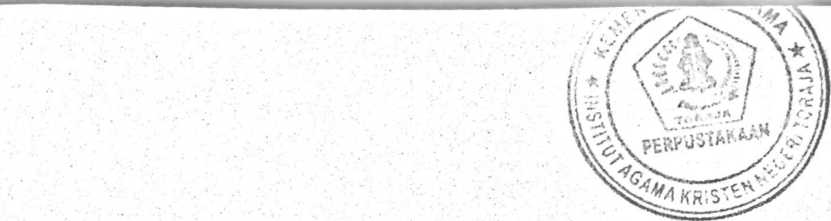
Ada berbagai pendapat mengenai waktu penulisan dari kitab Injil Yohanes:

1. Sebelum tahun 70 M

Ada ahli yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis sebelum tahun 70 M, sebelum Bait Allah dimusnahkan oleh pasukan Roma. Peristiwa tersebut dikatakan sebagai suatu peristiwa yang mengenaskan, yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan waktu penulisan kitab ini meskipun tidak sama sekali disinggung dalam kitab ini. Dalam pasal 5:2 Yohanes menyebut Kolam Betesda dan menulis bahwa itu “ada”, bukan bahwa itu “pernah ada”. Jikalau kolam itu masih dapat

12

1. Tahun 100 M



ditemukan, maka wajar bila memikirkan suatu tanggal pada tahun 60-an M, dan pasti sebelum tahun 70 M.14

Ada ahli yang mengatakan bahwa kitab ini ditulis tahun 100 M, tidak mungkin Injil ini ditulis sebelum 70 M, karena isi Kitab ini menunjukkan bahwa penulis sangat mengenal kitab Injil yang lain. Jika Yohanes meninggal pada masa pemerintahan Kaisar Trayanus (98-117 M), maka kitab ini ditulis pada tahun 100 M.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

1. Tahun 80-85 M

Ada ahli yang berpendapat bahwa Injil ini pada tahun 80-85 M saat Yohanes sedang melayani di Efesus, cara penulisan dalam Injil ini dikatakan lebih maju yang kemudian menunjukkan fakta bahwa ketiga Injil yang lain lebih dahulu telah ditulis, dan bahwa suatu periode waktu sudah berlalu setelah penulisan ketiga Injil itu,[[9]](#footnote-10) dan diperkirakan bahwa Injil ini ditulis beberapa tahun setelah konsili Yamnia.[[10]](#footnote-11)

Jadi, setelah melihat beberapa pendapat mengenai tahun penulisan kitab Injil Yohanes, maka penulis setujuh bila Injil Yohanes ditulis sekitar tahun 100 M dengan alasan bahwa Injil ini

ditulis setelah Injil yang lain ditulis dan disamping itu juga bahwa Yohanes menulis Injil ini pada masa akhir hidupnya.

2) Tempat Penulisan

Tak ada tanda-tanda yang menunjuk tempat penulisan Injil ke-4 ini. Kita dapat bergantung pada perkataan Irenaeus yang menyatakan bahwa Yohanes menulis Injil ini di Efesus.[[11]](#footnote-12) Bagaimanakah Yohanes sampai ke sana? Dari sejarah gereja kita mengetahui bahwa orang-orang Kristen menyingkir ke desa Pella - di sebelah timur Sungai Yordan (bnd. Mat. 24:15, dyb.) - waktu kota Yerusalem hendak di kepung oleh tentara Roma (tahun 68). Kemudian separuh lagi tersebar kemana-mana. Mungkin Yohanes dengan beberapa teman pergi ke Efesus, lalu menetap di situ (± tahun 80).[[12]](#footnote-13)

1. Alamat/Penerima Kitab Injil Yohanes

Injil ini menyinggung pembacanya secara langsung sebanyak dua kali. Pertama, pada Yohanes 19:25 disebut “supaya kamu percaya". Kedua, Yohanes 20:31 disebut “siapakah kamu”. Memang kita mengakui bahwa kedua informasi itu tidak dapat menerangi siapakah dia. Namun, kita melihat dua hal yang dapat menentukan keberadaan penerima surat. Pertama, Injil ini memuat penjelasan tentang hari-hari raya Yahudi dan adat-

istiadat Yahudi. Ke dua, Injil ini memakai istilah “Anak Allah”. Informasi pertama menunjukkan kemungkinan, pertama, ia adalah orang Kristen Yahudi, ke dua, orang bukan Yahudi; dan ke tiga, orang Yahudi tetapi bukan asli atau orang Yahudi yang tidak pemah tinggal di Palestina. Informasi kedua menunjukkan bahwa kata itu hanya bisa dimengerti oleh keturunan Yahudi yang menganut Yudaisme. Itu sebabnya, tak dapat disangkal bahwa pembaca Injil ini adalah orang Kristen Yahudi dan orang Yahudi yang tidak pemah tinggal di Palestina atau yang lahir di luar Palestina atau sering disebut suku perantauan.[[13]](#footnote-14)

1. Tujuan Penulisan Kitab

Sebagaimana tulisan-tulisan lainnya, Injiil Yohanes tidak mungkin ditulis tanpa memiliki sebuah tujuan, pasti ada maksud khusus dari penulisan kitab Injil ini. Yohanes sendiri mengemukakan tujuan tulisannya dalam pasal 20:31

“tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”.

Tidak ada alasan untuk mengabaikan pernyataan tersebut. Yohanes

menulis untuk membawa pembacanya kepada iman dalam Yesus Kristus.[[14]](#footnote-15)

St. Eko Riyadi juga berpendapat bahwa tujuan Injil ini dinyatakan secara

ekspklisit dalam Yohanes 20,31.[[15]](#footnote-16) Milne mengingatkan bahwa kata Yunani

untukperca\>a dalam ayat itu dapat dinalar dengan cara lain. Bacaan tersebut mencerminkan kata kerja dalam bentuk Yunani aorist, yang menunjukkan suatu tindakan percaya “supaya kamu menjadi percaya” (Yunani pisteusete). Menurut bacaan ini, maksud Yohanes adalah untuk membangkitkan pengabdian yang teguh kepada Kristus. Pengertian lain yang juga mungkin berdasarkan bahasa aslinya: kata Yunani untuk percaya dianggap sebagai bentuk present (pisteuete). Itu berarti “ini ditulis supaya mereka yang percaya akan terus menerus percaya”. Maksudnya, supaya mereka bertahan dalam iman mereka dan bertumbuh didalamnya— memuridkan mereka yang telah percaya.[[16]](#footnote-17)

Dari keterangan yang diperoleh dari Injil Yohanes sendiri, tampak bahwa jemaat Yohanes berhadapan dengan konflik, bahkan penganiayaan. Ada dari bagian Injil ini yang menunjukkan situasi dimana orang-orang Kristen Yahudi yang menyatakan iman mereka kepada Yesus diperhadapkan dengan bahaya dikeluarkan dari sinagoga (12:42). Dalam konteks tersebut, menyatakan iman akan Yesus adalah sebuah bahaya besar. Bagi Yohanes, iman hanya dapat dihidupi sepenuhnya jika orang beriman siap untuk menyatakannya secara publik dan berani menanggung segala konsekuensi atas pengakuan imannya.

Penginjil bermaksud untuk meneguhkan jemaat Kristen yang menderita akibat pengusiran tersebut. Dari antara para penginjil, Yohanes adalah penginjil yang paling kuat menampilkan konflik antara jemaat

Kristen dan jemaat Yahudi. Penulis Injil ini tidak menampilkan serangan kepada orang-orang Yahudi karena sifat munafik ataupun karena perilaku mereka seperti halnya dalam kitab Injil Sinoptik. Serangan kepada orang- orang Yahudi dilandasi terhadap penolakan mereka untuk percaya pada Yesus dan usaha mereka untuk membunuh-Nya. Yohanes juga tidak mempersoalkan lagi hukum Taurat yang menjadi pegangan orang-orang Yahudi, Bagi Yohanes, hukum Taurat telah diganti oleh kasih besar yang telah ditunjukkan Allah melalui Yesus dan membangun Perjanjian Baru.[[17]](#footnote-18)

1. Garis Besar Kitab Injil Yohanes

Untuk garis besar kitab Injil Yohanes, menurut Donal Guthrie, dkk., di dalam buku ’Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu’, secara terperinci garis besar Injil Yohanes adalah sebagai berikut[[18]](#footnote-19):

1:1-18 Pendahuluan (Prolog)

1:1-5 Firman yang prawujudiah

1:6-8 Kesaksian Yohanes terhadap Firman

1:9-l 3 Terang datang kepada manusia

1:14-18 Inkarnasi Firman

1:19-2:11 Peristiwa-peristiwa pendahuluan

1:19-34 Kesaksian Yohanes Pembaptis

1:35-51 Pemanggilan murid-murid pertama

2:1-11 Penyataan melalui tanda-tanda

Pertemuan-pertemuan pertama di Yerusalem, Samaria, dan Galilea

2:12-25 Di Kapernaum dan Yerusalem

**2:12-4:54**

**5:1-47**

**6:1-71**

**7:1-8:59**

**9:1-10:42**

**11:1-57**

3:1-21 Kelahiran Baru

3:22-4:3 Yesus dan Yohanes Pembaptis

4:4-42 Yesus di Samaria

4:43-54 Kembali ke Galilea

Penyembuhan dan pembicaraan di Yerusalem

5:1-18 Kristus membuat seorang lumpuh berjalan

5:19-47 Bapak dan Anak

Beberapa tanda dan pembicaraan selanjutnya di Galilea

6:1-15 Memberi makan orang banyak

Berjalan di atas air Pembicaraan di Kapemaum

6:16-21

6:22-59

6:60-71

Reaksi murid-murid terhadap ajaran dan pekerjaan Yesus

Yesus pada Hari Raya Pondok Daun

7:1-9 Yesus pindah dari Galilea ke Yerusalem

7:10-52 Hari Raya Pondok Daun

7:53-8:11 Perempuan yang berzinah

8:12-59 Yesus adalah terang dunia

Penyembuhan dan ajaran selanjutnya

9:1-42 Seorang buta beroleh daya lihat

10:1-18 Gembala yang baik

10:19-21 Hasil dari ajaran ini

10:22-42 Dialog pada Hari Raya Pentahbisan

Kematian dan pembangkitan Lazarus

11:1 -44 Yesus penakluk maut

11:45-57 Hasil-hasil nrozijat 12:1-50 Penutupan pelayanan umum di Yerusalem

12:1-8 Persembahan Maria

12:9-11 Reaksi terhadap kehadiran Yesus di Betania

12:12-19 Masuknya ke Yerusalem 12:20-26 Orang-orang Yunani yang mencari-cari 12:27-50 Penyaksian dan penarikan diri 13:1-17:26 Yesus dengan murid-murid

13:1-38 Pembasuhan kaki dan lanjutannya 14:1-16:33 Pembicaraan dengan murid-murid 17:1-26 Doa Yesus 18:1-21:25 Sengsara dan Kebangkitan

18:1-19-16a Pengkhianatan dan pengadilan Yesus 19:16b-37 Yesus disalibkan 19:38-42 Penguburan Yesus 20:1-13 Kebangkitan Yesus 21:1-25 Epilog

Ada berbagai macam garis-garis besar yang ditawarkan oleh para ahli dalam beberapa buku tentang Perjanjian Baru dan buku-buku tafsir mengenai Injil Yohanes. Tetapi, penulis memilih garis-garis besar yang diuraikan diatas karena pengelompokan dari pasal ke pasal yang lain sangat spesifik.

1. Ciri Khas Kitab Injil Yohanes
2. Yohanes menekankan bahwa Yesus Kristus merupakan Allah, tetapi mengimbanginya dengan mengingatkan bahwa Yesus juga benar-benar manusia.[[19]](#footnote-20)
3. Kata percaya adalah kata kunci Injil ini yang dipakai sebanyak 98 kali yang merupakan tanggapan hati bukan hanya mental yang kemudian menimbulkan komitmen hidup kepada Dia.[[20]](#footnote-21)
4. Hidup kekal adalah konsep dari Yohanes. Konsep ini tidak hanya tertuju pada suatu keberadaan tiada akhir, tetapi merujuk pada perubahan kehidupan yang datang dari persatuan dengan Yesus. Ini menyebabkan kebebasan dari perbudakan dosa dan juga menimbulkan pengenalan dan persekutuan yang bertumbuh dengan Allah.
5. Pelayanan dari Roh Kudus membuat orang percaya dapat mengalami kehidupan serta kuasa Yesus secara terus-menerus setelah kematian dan juga kebangkitan Yesus.
6. Injil Yohanes menekankan mengenai '‘kebenaran”: Yesus merupakan kebenaran, Roh Kudus merupakan Roh Kebenaran, serta Firman Allah merupakan Kebenaran. Kebenaran membebaskan orang (8:32), kebenaran menyucikan mereka (15:3) serta kebenaran berlawanan dengan kegiatan dan sifat Iblis (8:44-47,51).
7. Angka tujuh sangat menonjol: tujuh tanda, tujuh ajaran, dan tujuh pernyataan “Aku adalah” menegaskan siapa Yesus itu.
8. Kata-kata dan konsep lain dari Yohanes ialah: Firman, Terang, Daging, Saksi, Kesaksian, Kegelapan, dan Dunia.[[21]](#footnote-22)
9. Kedudukan teks Yohanes 9:1-41 dalam Keseluruhan Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan kitab ke-4 dalam Peijanjian Baru dan merupakan kitab ke 43 dari keseluruhan kitab dalam Alkitab. Para peneliti membagi Injil Yohanes menjadi dua bagian besar. Kedua bagian tersebut didahului dengan prolog dan kemudian diakhiri dengan epilog. Bab 1 Injil Yohanes merupakan prolog sedangkan bab 21 epilog. Bagian pertama (2- 12) sering disebut sebagai Kitab Tanda-Tanda (Book of Singns). Bagian kedua (13-20) disebut Kitab Kemuliaan (Book og Glory). Bagian pertama menampilkan karya publik Yesus di wilayah Galilea dan Yudea. Yesus dengan leluasa mengadakan perjalanan Galilea-Yudea di mana Ia melakukan pekerjaan-pekerjaan mengagumkan, terlibat dalam diskusi dengan lawan-lawan dan orang banyak. Bagian ini memuat tujuh pekerjaan hebat yang secara tradisional disebut muzijat (dynamls\ tetapi yang dalam Injil Yohanes disebut tanda (semeion). Tujuh tanda itu ialah: mengubahkan air menjadi anggur (2,1-11), menyembuhkan anak dari pegawai istana (4:46-54), penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda (5,1-15), memberi

makan 5000 orang (6,1-15), beijalan di atas air (6,16-21), penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya (9,1-41), serta membangkitkan Lazarus (11,1-44). Bagian kedua menampilkan rangkaian peristiwa yang terjadi semenjak perjamuan terakhir Yesus dengan para murid sampai dengan penampakan-penampakan Yesus setelah kebangkitan-Nya. Pada bagian kedua ini berisi pengajaran eksklusif Yesus kepada para murid (13-17) dan kisah tentang kesengsaraan sampai kebangkitann-Nya (18-20). Tema yang menjadi pengikat bagian kedua ini adalah tema tentang Yesus kembali kepada Bapa (13,1; 14,2.28; 15;26; 16,7.28); 17,5.11; 20,17). Yesus kembali kepada Bapa melalui peristiwa salib yang disebut sebagai peninggian Yesus. Kembalinya Yesus kepada Bapa ini merupakan pemuliaan Yesus.[[22]](#footnote-23)

Dalam konteks perayaan-perayaan pada Hari Raya Pondok Daun pada pasal 8, Yesus menyatakan diri-Nya tidak hanya sebagai kuasa yang menerangi bait Allah, tetapi juga sebagai “terang dunia” (8:12). Dalam pasal 9 Yesus akan menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya dengan cara menyingkapkan kebutaan para pemimpin Bait Allah. Pemimpin-pemimpin ini termasuk orang-orang dalam pasal 7 dan 8 yang mengidentifikasi diri mereka dengan Musa dan Abraham sehingga mereka menolak Yang Esa yang telah dinubuatkan oleh para bapa leluhur. Ayat 5 dalam pasal 9 menunjukkan hubungan eksplisit dengan klaim Yesus sebelumnya (8:12), Akulah terang dunia. Kisah dalam pasal 9 terkait dengan terang dalam dua bentuk. Yang pertama adalah harafiah dan fisik: campur tangan Yesus memampukan orang yang cacat dapat melihat. Yang kedua adalah metaforis dan rohania: Yesus menerangi pemahaman orang yang tadinya buta itu. Sementara penyembuhan tersebut membuat beberapa penguasa itu mengaku bahwa ’’dari dulu sampai sekarang tidak pemah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkan mata orang yang lahir buta” (9:32), ketidakmauan dan ketidakmampuan seluruh anggota kelompok untuk mengakui makna budaya yang lebih dalam di balik tanda mukjizat ini, menyingkapkan kebutaan yang diinspirasikan dari kelompok mereka.[[23]](#footnote-24) Pada akhir bab 8 telah dikatakan bahwa Yesus menghilang dari Bait Allah dan meninggalkan Bait Allah. Apakah mungkin Yesus kembali lagi ke Bait Allah itu atau tidak, tidaklah dikisahkan oleh penginjil. Yang jelas apa yang dikisahkan dalam Bab 9 dan bab 10 masih terjadi di Yerusalem. Baru pada bab 10:40 kita mendapat informasi bahwa Yesus pergi ke seberang Sungai Yordan ke tempat di mana dahulu Yohanes membaptis.

Dari struktur diatas, Injil Yohanes 9:1-5 sendiri berada pada bagian pertama dari dua bagian kitab ini, yaitu pada bagian Prolog yang disebut sebagai kitab tanda-tanda yang menampilkan karya publik Yesus di wilayah Galilea dan Yudea.

1. **S. Wismoady Wahono,** Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 450.** [↑](#footnote-ref-2)
2. **Milne,** Yohanes: Lihatlah Rajamu**, 16-18.** [↑](#footnote-ref-3)
3. M. E. Duyverman, **Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru%** ed. Yani M. Rengkung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 70. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dave Hagelberg, **Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5** (Yogyakarta: AN DI, 2009), 2-3. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Riyadi,** Yohanes **"**Firman Menjadi Manusia. **", 46-47.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Samuel Benyamin Hakh, **Perjanjian Baru: Sejarah**» **Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 302-303. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Milne,** Yohanes: Lihatlah Rajamu**, 30.** [↑](#footnote-ref-8)
8. Yusak B. Hermawan, **My New Testament** (Yogyakarta: ANDI, 2010), 61. [↑](#footnote-ref-9)
9. Irving L. Jenscn, **Yohanes: Buku Penuntun Belajar** (Bandung, 2000), 12. [↑](#footnote-ref-10)
10. **Hadiwiyata,** Tafsir Injil Yohanes**, 9.** [↑](#footnote-ref-11)
11. Hermawan, **My New Testament\*** 61. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Duyverman,** Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru**, 73.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Hermawan, **My New Testament**, 59-60. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Milne,** Yohanes: Lihatlah Rajamu**, 28.** [↑](#footnote-ref-15)
15. **Riyadi,** Yohanes“Firman Menjadi Manusia. **”, 32.** [↑](#footnote-ref-16)
16. **Milne.** Yohanes: Lihatlah Rajamu**, 29.** [↑](#footnote-ref-17)
17. **Riyadi,** Yohanes“Firman Menjadi Manusia. **”, 2-5.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Donald Guthrie, **Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius- Wahyu** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 262-263. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Warren W. Wiersbe,** Hidup Di Dalam Kristus: Mengenal Sang Juniselamcit Yang Hidup Lebih Dalam Lagi. Seri Tafsiran Yohanes DI**2, cd. Faisal. S S dan Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 149.** [↑](#footnote-ref-20)
20. Merrill C. Tenncy, **Survei Perjanjian Baru** (Malang: Gandum Mas, 2013), 237. [↑](#footnote-ref-21)
21. Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Full Life Stud**y** Bible **(Malang: Gandum Mas, 2010**.). **1695-1696** [↑](#footnote-ref-22)
22. **Riyadi,** Yohanes"Firman Menjadi Manusia **38-39.** [↑](#footnote-ref-23)
23. Michael H. Crosby, **Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-pertanyaan Yesus kepada Gereja**, ed. Yani Miliandi Rengkung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 141. [↑](#footnote-ref-24)